

KAJIAN PERMEABILITAS KAWASAN BERSEJARAH KOTA LAMA SEMARANGAri Widyati Purwantiasning¹, Saeful Bahri², Dewinta Firda Giriana³, Mutia Setya Wardany⁴^{1, 3, 4}Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta²Program Studi Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Jakartaari.widyati@umj.ac.id

Diterima: 01-12-2024

Direview : 20-12-2024

Direvisi: 02-02-2025

Disetujui: 19-02-2025

ABSTRAK. Dalam sebuah kota terdapat Kawasan bersejarah yang merupakan salah satu elemen pembentuk kota. Kota adalah daerah dengan penduduk padat yang tinggal dan bergerak di suatu daerah. Sebuah kota dibentuk berdasarkan faktor permeabilitas. Faktor permeabilitas itu sendiri termasuk blok bangunan, lebar jalur, dan koneksi jalur sirkulasi. Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kota budaya yang luas, penerapan unsur citra kota perlu dipelajari terkait penerapannya pada kota tua. Objek penelitian berada di Kota Lama Semarang yang merupakan kawasan budaya dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan penerapan permeabilitas di kota ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian menggunakan pemetaan dan deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal untuk mendapatkan data. Setiap elemen kota saling terkait satu sama lain, setiap elemen kota telah berhasil membuat Kota Lama Semarang memiliki identitas kota yang dapat dilihat oleh para migran. Elemen citra kota ini perlu dipertahankan dengan baik agar tetap terpelihara dengan baik di masa depan.

Kata kunci: Permeabilitas, citra kota, Kota Lama, Semarang, Aksesibilitas

ABSTRACT. In a city, there is a historical place that is one of the forming elements. A town is an area with a dense population that lives and moves in an area. A town is formed based on permeability factors. Permeability factors themselves include building blocks, path width and circulation path connections. Semarang Old Town area is a vast cultural town, the application of town image elements needs to be studied regarding its application to the old town. The object of research is in Semarang Old Town which is a cultural area with the aim of being able to identify, understand, and explain the application of permeability in this town. This research uses qualitative descriptive method with research approach using mapping and descriptive. This method is used to get maximum results to get data. Every element of the town is interrelated with each other, every element of the town has succeeded in making Semarang Old Town have a town identity that can be seen by migrants. This element of the town's image needs to be maintained properly in order to remain well maintained in the future.

Keywords: Permeability, town image, Kota Lama, Semarang, Accessibility

PENDAHULUAN

Kota adalah daerah di antara daerah yang memiliki populasi padat. Di daerah perkotaan, terdapat banyak aktivitas pemukiman dan kependudukan yang terjadi. Di sebuah kota terdapat banyak kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan usaha, bekerja, hingga tempat tinggal (Hantono, et al. 2018). Membangun kota perlu memperhatikan aspek agar dapat mengakomodasi semua kebutuhan yang dibutuhkan di kota. Konsep permeabilitas

dijadikan referensi untuk unsur-unsur yang membentuk kota yang baik.

Dalam konsep permeabilitas, ada tiga elemen yang mempengaruhi permeabilitas sebuah kawasan, yaitu, blok bangunan, lebar jalan dan jalur sirkulasi. Ini terikat sebagai permeabilitas atau elemen yang membentuk identitas sebuah kota.

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan daerah yang memiliki tingkat penduduk yang cukup padat, selain itu banyak kegiatan yang

dilakukan mengingat kawasan ini merupakan salah satu kawasan budaya di Indonesia. Kota Tua Semarang perlu dibangun dengan konsep permeabilitas yang baik, karena dapat diperhatikan oleh masyarakat dan wisatawan agar dapat kembali berkunjung ke kota.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi konsep permeabilitas di Kota Lama Semarang. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat, yaitu, untuk memberikan pemahaman tentang konsep permeabilitas di suatu kawasan perkotaan, sebagai upaya membangun Kawasan Kota Lama Semarang yang lebih baik di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pemetaan dan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari observasi langsung untuk mendapatkan hasil penelitian. Pendekatan penelitian lainnya adalah menggunakan pemetaan untuk menentukan zona mana yang akan dipelajari. Hal ini agar memudahkan peneliti mendapatkan hasil yang lebih akurat. Ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus pada kondisi permeabilitas di kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulasan Permeabilitas

Dalam analisis permeabilitas di Kota Lama Semarang ini, menggunakan teori dari Chapman dan Lynch di (Fajar & Purwantiasning, 2021) mengatakan bahwa jika permeabilitas adalah kemudahan akses ke suatu tempat dengan mudah, dekat, dan cepat. Permeabilitas juga dapat dikatakan tentang pencapaian ruang atau proses untuk mencapai ruang baik dari dalam maupun luar.

Permeabilitas merupakan aspek penting dalam suatu daerah perkotaan, karena dapat mempengaruhi kualitas desain sebuah kota. Permeabilitas sendiri dapat dikatakan sejauh mana seseorang dapat bergerak dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan (Unsta & Astusti, 2021). Dalam arti lain, permeabilitas dapat dikatakan sebagai teori tentang aksesibilitas ruang. (Hantono, et al. 2024)

Permeabilitas digunakan untuk mengukur ketersediaan ruang yang tersedia untuk aksesibilitas pengguna dan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Menurut Aqli (2019) dalam (Unsta & Astusti, 2021) terdapat

variabel yang digunakan sebagai tolok ukur permeabilitas suatu daerah, yaitu:

1. Analisis konektivitas
2. Analisis integrasi
3. Analisis pemilihan
4. Jaringan jalan dan jalur pejalan kaki
5. Struktur Kawasan

Dengan kata lain, permeabilitas terkait dengan pejalan kaki. Permeabilitas dapat dilihat dari bagaimana jalan akses digunakan oleh pengguna. Permeabilitas yang baik berarti memenuhi unsur-unsur aksesibilitas yang baik. Oleh karena itu, permeabilitas yang baik akan memenuhi faktor konektivitas dan aksesibilitas (Aqli, et al. 2019).

Selain ada hubungannya dengan pejalan kaki, konsep permeabilitas memiliki elemen lain. Menurut Kevin Lynch, permeabilitas memiliki prinsip lain: blok bangunan, lebar jalur, dan koneksi jalur sirkulasi. Dari prinsip-prinsip tersebut, suatu area dapat dinilai apakah itu baik atau tidak (Purwantiasning, et al. 2022). Berikut ini adalah penerapan prinsip permeabilitas di Kota Lama Semarang: (Hermawan, et al. 2021)

1. Blok Bangunan
2. Lebar Jalur Jalan
3. Konektivitas jalur sirkulasi

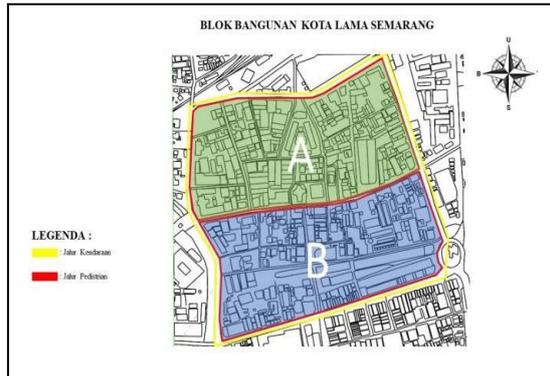
Purwantiasning (2020) mengatakan dalam buku "The Image of The Town," Kevin Lynch menjelaskan bagaimana bentuk sebuah kota dapat memberikan kejelasan bagi masyarakat di dalamnya melalui berbagai kualitas. Karakteristik dan fungsi dalam sebuah kota dapat menghadirkan citra kota yang baik. Pendekatan seperti identitas, struktur, dan rasa berkontribusi dalam menghadirkan dan menciptakan bentuk kota yang sesuai dengan latar belakang kota (Purwantiasning, 2020). Karakteristik atau karakteristik yang membedakan sesuatu dari yang lain disebut identitas. Ingatan orang yang mengalami ruang secara alami akan membedakan identitas suatu tempat atau aktivitas (Purwantiasning, 2020). Struktur adalah koneksi spasial, bagian terpenting dalam menciptakan kota yang memiliki kejernihan berupa aksesibilitas dan permeabilitas yang baik dan benar. Rasa atau makna juga dapat disebut sebagai imageability yang merupakan kualitas objek fisik yang dapat menyebabkan citra yang kuat (Purwantiasning, 2020).

Temuan dan Analisis

Dalam analisis ini diperoleh data permeabilitas fisik di Kota Lama Semarang, yaitu:

1. Data Blok Bangunan

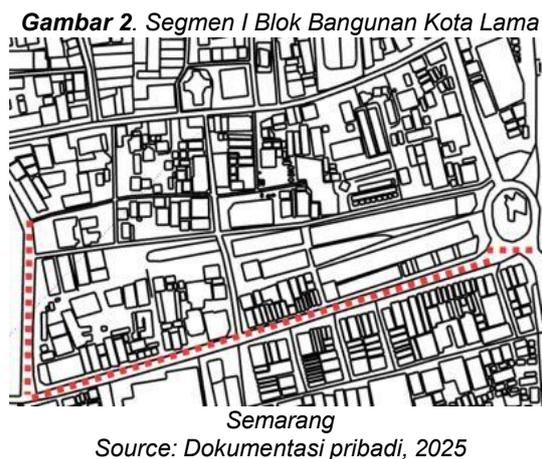
Data blok bangunan berisi informasi tentang pembagian blok, bentuk blok, fungsi bangunan pada blok, dan data fasad berdasarkan fungsi bangunan pada blok di kawasan Kota Lama Semarang.



Gambar 1. Blok Bangunan Kota Lama Semarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Data blok bangunan dibagi menjadi 5 segmen di Kota Lama Semarang, yaitu: (Peraturan Daerah Kota Lama Semarang Nomor 8 Tahun 2003)

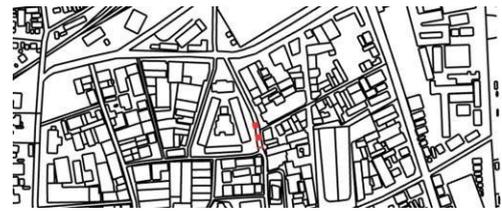
Segmen I/zona 1 dengan tema Budaya, terletak di Jl. Letjend Suprpto



Source: Dokumentasi pribadi, 2025

Rencana alokasi ruang: Konservasi fungsi Gereja Blenduk sebagai gereja Kristen tertua di Semarang dan Taman Sribunting; Fungsi lama yang memiliki nilai sejarah atau sesuai dengan tema kawasan wisata budaya.

Segmen II dengan zona rekreatif, terletak di sekitar Jl. Tawang, Jl. Merak, Jl. Garuda, Jl. Nuri, Jl. Srigunting and Jl. Cendrawasih



Gambar 3. Segmen II Blok Bangunan Kota Lama Semarang
Source: Dokumentasi pribadi, 2025

Rencana alokasi ruang: Pasar rakyat atau bazar yang terorganisir; Dinas; Pemukiman; Fasilitas sosial; Kantor agen perjalanan pariwisata; Pusat rekreasi anak-anak ; Fasilitas lingkungan ; Ruang terbuka umum dan kolam rekreasi.

Segmen III dengan tema Komersial dan Perkantoran terletak di sekitar Jl. Mpu Tantular, Jl. Nuri dan Jl. Garuda, sisi utara Jembatan Berok hingga batas rencana jalan melalui sejajar dengan jalur kereta api Tawang menuju Jl. Kolonel Soegiono



Gambar 4. Segmen III Blok Bangunan Kota Lama Semarang
Source: Dokumentasi pribadi, 2025

Fungsi lama yang memiliki nilai sejarah dan/ atau sesuai dengan tema kawasan wisata budaya; Kafe dan food court; Kantor; Bank; Pedagang eceran; Panggung seni; Toko, layanan; Penginapan; Pemukiman bertingkat; Restoran; Ruang terbuka publik; Parkir; rekreasi tepi sungai; Toko Souvenir.

Segmen IV dengan tema Perkantoran, Perdagangan Komersial dan Tradisional terletak di sekitar Jl.Mpu Tantular sisi Selatan, Jl.Kepodang dan Wilayah Jurnatan



Gambar 5. Segmen IV Blok Bangunan Kota Lama Semarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Rencana alokasi ruang: Fungsi lama yang memiliki nilai sejarah dan atau sesuai dengan tema kawasan wisata budaya; Kegiatan Bazaar; Pasar tradisional yang teratur; Bank; Restoran; Toko, penginapan; Toko; Kantor; Rekreasi air: Ruang terbuka dan taman; Pasar ikan hias dan pameran unggas.

Segmen V dengan tema perdagangan modern, Pendidikan dan perkantoran, yang terletak di sekitar Jl. Haji Agus Salim, bundaran Jurnatan, Jl. MT. Haryo no. Jl. Ronggowarsito, Jl. Widoharjo dan sebagian Jl. Cendrawasih.



Gambar 6. Segmen V Blok Bangunan Kota Lama Semarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Rencana alokasi ruang: Fungsi lama yang memiliki nilai sejarah dan atau sesuai dengan tema kawasan wisata budaya; Gereja Gedangan dan Suster; Toko; Kantor; Perdagangan Kecil; Pendidikan; Dinas; dan Fasilitas Sosial.

2. Data Lebar Jalur Jalan

Dalam tulisan Silavi, et al., (2017) bahwa permeabilitas suatu area meningkat jika lebar jalur sirkulasi, dan bahwa jalur yang lebar membuat orang merasa nyaman saat melewatinya karena masih ada area yang tersisa, (Purwantiasning, et al, 2022). Pemetaan jalur sirkulasi di kawasan kota tua Semarang dibuat seperti gambar di bawah ini.



LEBAR JALUR PADA KOTA LAMA SEMARANG
LEGENDA :
Jalur Kendaraan
Jalur Pedestrian
Tidak Didokumentasi

Gambar 7. Data Lebar Jalur Kota Lama Semarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

3. Data Konektivitas Jalan

Jalur atau jalur sirkulasi adalah saluran yang digunakan sebagai sarana ruang pergerakan orang dan kendaraan (Fajar & Purwantiasning, 2021). Sistem sirkulasi di Kawasan Kota Tua sangat dipengaruhi oleh batas-batas bangunan bersejarah. Jalur sirkulasi di kawasan Kota Lama Semarang rata-rata terdiri dari jalur kendaraan dan jalur pedestrian, jalur sirkulasi di wilayah terluar Kota Lama Semarang terdiri dari dua jalur dan satu jalur kendaraan yaitu jalur pedestrian dan jalur kendaraan.

Rata-rata, seluruh jalur sirkulasi sebaran di kawasan Kota Lama Semarang yang mengelilingi sisi terluar blok A dan B bangunan saling berhubungan dengan jalur kendaraan, karena daerah tersebut rata-rata pengunjung lebih memilih berjalan kaki daripada menggunakan kendaraan, hal ini juga karena memudahkan perjalanan keliling kawasan Kota Lama Semarang ke gang terkecil yang sulit dilewati kendaraan roda 4. Karena rata-rata sirkulasi di kawasan kota tua Semarang memiliki satu kanal, berbeda dengan kota lainnya.



HUBUNGAN JALUR PADA KOTA LAMA SEMARANG
LEGENDA :
Jalur Kendaraan
Jalur Pedestrian
Tidak Didokumentasi

Gambar 8. Data Lebar Jalur Kota Lama Semarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Dari hasil analisis data yang diperoleh, terdapat hasil mengenai permeabilitas Kota Tua Semarang sebagai berikut:

1. Blok Bangunan

Zona hijau adalah zona yang didominasi oleh area perkantoran dan perdagangan. Banyak dari bangunan ini terletak di rute utama jalan. Hal ini karena dapat memudahkan akses bagi pengguna gedung untuk pergi ke tujuan mereka. Di zona ini juga banyak pelestarian pada bangunan dan kawasan bersejarah. kegiatan pelestarian menjadi bentuk perhatian bagi banyak bangunan bersejarah. (Purwantiasning, et al. 2023)



Gambar 9. Blok Rekreatif, Pertokoan dan Pemukiman Kota Lama Semarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Sementara itu, di zona biru dan merah, banyak bangunan yang direvitalisasi. Bangunan lama, yang diperbaiki dan digunakan kembali disesuaikan dengan kebutuhan bangunan baru. Rata-rata bangunan tua di daerah tersebut memiliki bentuk bangunan klasik. Namun ada juga bangunan yang berbentuk seperti rumah biasa, di area zona rekreasi. Rumah-rumah di zona tersebut memiliki ketinggian bangunan hanya satu lantai.

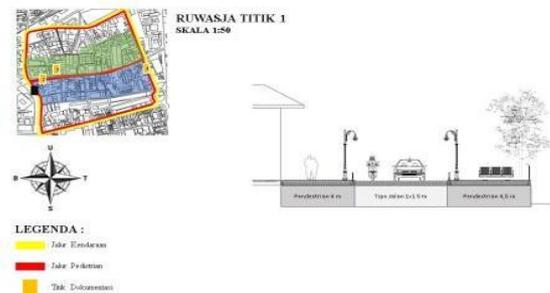
Tur ini memiliki ketinggian dua lantai. Di dalam zona perumahan tidak dilewati oleh jalur utama jalan utama di Kota Lama Semarang, tetapi zona tersebut memiliki akses jalan sendiri, yang nantinya akan terhubung dengan jalan utama.

Di lokasi di atas, memiliki aksesibilitas jalan yang luas, yaitu Jl. Meyjen Supranto. Jalan adalah rute utama yang melewati dua zona wilayah tersebut. Jalan juga bisa dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan seperti mobil dan sepeda motor. Batas antara zona wisata budaya dan pertokoan dapat dilihat dari jalan akses, selain Jl. Meyjen Supranto terdapat jalan-jalan kecil yang saling berhubungan. Dibandingkan dengan jalan utama, jalan kecil lebih sepi karena menghubungkan jalan utama dengan rumah-rumah di sekitarnya dan toko-toko kecil di sekitar kawasan tersebut. Namun, meski lebih tenang dari jalan utama. Jalan-

jalan kecil ini memiliki akses jalan yang baik dan dapat dilewati oleh kendaraan dan manusia.

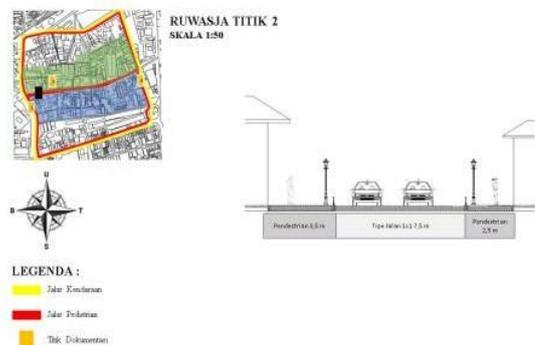
2. Lebar Jalur Jalan

Jalur di titik 1 di Kota Tua Semarang adalah tepi blok B. Jalur kendaraan pada titik 1 memiliki lebar 5 m dengan jenis jalan 1x1 (1 jalur, 1 jalur). Pada titik 1 terdapat jalur destrian sehingga orang yang berjalan di titik ini dapat lewat dengan bebas dan nyaman karena memiliki lebar 4,5 m di sisi kanan dan 4 m di sisi kiri. Pada gambar yang menunjukkan lebar jalur pada titik 1 di kota tua Semarang.



Gambar 10. Titik 1 Lebar Jalan Kota Lama Semarang
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

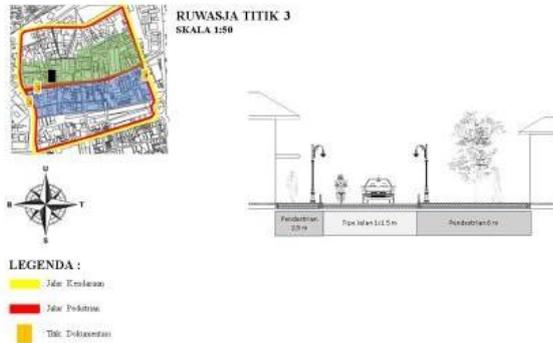
Jalur di titik 2 berada di tengah antara blok 1 dan blok 2 di Kota Lama Semarang. Pada titik 2 memiliki tipe jalan 1x1 (1 jalur, 1 jalur) dengan lebar 7,5 m. Pada titik 2 terdapat jalur pedestrian di sebelah kanan dan kiri jalan dengan lebar 2,5 m, 3,5 m. Gambar menunjukkan lebar jalur pada titik 2 di Kota Lama Semarang.



Gambar 11. Titik 2 Lebar Jalan Kota Lama Semarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Pada titik 3 jalur kendaraan memiliki lebar 5 m dengan jenis jalan 1x1 (1 jalur, 1 jalur). Pada

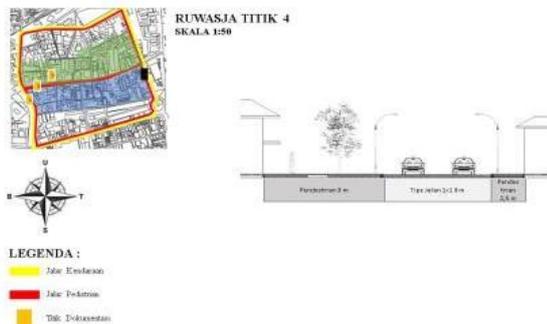
titik 3 juga terdapat jalur destrian dengan lebar 6 m, 2,5 m yang berada tepat di sisi kanan dan kiri jalan. Gambar di bawah ini menunjukkan lebar jalur pada titik 3 di Kota Lama Semarang.



Gambar 12. Titik 3 Lebar Jalan Kota Lama Semarang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Pada titik 4 terdapat jalur kendaraan yang memiliki lebar 8 m dengan jenis jalan 1x1. Namun selain itu juga terdapat destrian lane yang memiliki lebar 2,5 m, 9 m di sisi kanan dan kiri jalur kendaraan. Jalur kiri lebih lebar karena terdapat saluran kota di tengah antara garis pendestrian. Seperti pada gambar di bawah ini yang menunjukkan lebar jalur pada titik 4 melalui gambar jalan potong di bawah ini.



Gambar 13. Titik 4 Lebar Jalan Kota Lama Semarang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Berdasarkan penjelasan di atas, jalur yang dimiliki oleh kawasan Kota Lama Semarang memiliki harapan yang tinggi bagi pengguna kendaraan karena memiliki lebar jalur rata-rata 5 m hingga 8 m. Kemudian aksesibilitas pejalan kaki dalam kemudahan pencapaian dengan keberadaan pendestrian yang memiliki lebar jalur 2,5 m hingga 9 m di kawasan Kota Lama Semarang memiliki permeabilitas yang cukup baik.

3. Konektivitas Jalur Sirkulasi

Hubungan atau konektivitas antar jalur sirkulasi pada titik 1 Kawasan Kota Lama Semarang memiliki jalur sirkulasi kendaraan dan pedestrian yang saling berhubungan. Seperti pada gambar di bawah ini yang menunjukkan sambungan antara jalur sirkulasi dengan kondisi jalur sirkulasi pada titik 1 kawasan Kota Lama Semarang.

Sedangkan sambungan antar jalur sirkulasi pada titik 2 Kawasan Kota Lama Semarang, terdapat jalur sirkulasi kendaraan dan pedestrian yang saling berhubungan. Seperti pada gambar di bawah ini yang menunjukkan sambungan antara jalur sirkulasi dengan kondisi jalur sirkulasi pada titik 2 kawasan Kota Lama Semarang. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini bahwa antara jalur pedestrian dengan sirkulasi kendaraan tidak mengalami hambatan dan semua sesuai dengan fungsinya masing-masing yang dibutuhkan oleh pengguna.



Gambar 14. Sirkulasi titik 2 Kota Lama Semarang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Silavi (2017) dalam tulisan Purwantiasning (2022) mengatakan bahwa jalan yang memiliki tingkat hierarkis berpengaruh terhadap penurunan permeabilitas suatu daerah karena peluang jalan yang lebih sedikit. Oleh karena itu, di kawasan Kota Lama Semarang, jika dilihat dari hasil analisis di luar kawasan, kawasan Kota Lama Semarang memenuhi kriteria permeabilitas yang cukup baik. Sementara itu, jika dilihat dari dalam kawasan, untuk kegiatan sirkulasi di dalam kawasan Kota Lama Semarang dengan kendaraan, kawasan Kota Lama Semarang memenuhi kriteria permeabilitas dengan cukup baik, sedangkan untuk jalur sirkulasi kegiatan berjalan kaki di jalur pedestrian masih perlu diperbaiki karena kurangnya kenyamanan bagi pengguna jalur pedestrian dengan kendaraan yang diparkir menghalangi arus aktivitas pejalan kaki, oleh karena itu, disimpulkan bahwa kualitas permeabilitas jalur pedestrian kurang baik.

KESIMPULAN

Dari hasil data diperoleh bahwa unsur permeabilitas perlu diterapkan di sebuah kota. Dalam studi kasus Kota Lama Semarang sendiri, terdapat unsur permeabilitas. Penerapan elemen permeabilitas mulai dari blok bangunan, lebar jalan dan konektivitas sirkulasi jalan ada dan dikelola dengan baik di kawasan Kota Lama Semarang atau lebih tepatnya di Jl. Jenderal Supranto. Setiap elemen dalam kemampuan citra terhubung satu sama lain. Diharapkan elemen citra kota ini dapat dipertahankan dan berkembang lebih baik untuk kawasan Kota Lama Semarang ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqli, W., Mauliani, L., Anisa. (2019) Permeabilitas Kawasan Jalan MH. Thamrin Terhadap Akses Pejalan Kaki Menuju Stasiun MRT Bundara HI Jakarta, *Nalars Jurnal Arsitektur*, 4 (1), Hal. 75-84, Indonesia.
- Cahyati, K. D., Kamila, A. S., Rahman, I. F., Purwantiasning, A. W. (2022) Kajian Elemen Citra Kota Kawasan Kota Depok (Teori Kevin Lynch), *Agora Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 3 (2), Hal. 30-44, Indonesia
- Fajar, P. dan Purwantiasning, A. W (2021) Kajian Konsep Imageability dan Konsep Permeability Dalam Pengembangan Kawasan Pusat Kota Parahyanga. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4 (1), Hal. 21-33, Indonesia.
- Fajar, P. dan Purwantiasning, A. W (2020) Kajian Konsep Imageability dan Permeability Dalam Pengembangan Kawasan Pusat Kota BSD Town,
- Hantono, D., Purwantiasning, A. W., Sari, Y.; Hanafiah, U. I. M., Sidabutar, Y. F. D., Musthapha, Z. (2024) Kajian Permeabilitas Pada Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta, *Rustic Jurnal Arsitektur*, 4 (1), Hal. 88-100, Indonesia.
- Hantono, D., Sidabutar, Y. F. D., Hanafiah, U. I. M. (2018) Kajian Ruang Publik Kota Antara aktivitas Dan Keterbatasan, *Langkau Betang*, 5 (2), Hal. 80-86. Indonesia
- Hermawan, A., Agung, D., Himawan, M. T., Purwantiasning, A. W. (2021) Kajian Permeability dan Imageability Kawasan Kota Tua Jakarta Zona Inti (Teori Kevin Lynch), *JAZ Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4 (2), Hal. 210-222, Indonesia.
- Lynch, K. (1960) *The Image Of The Town*, The M. I. T. Press & Harvard University Press.
- Pemerintah Kota Lama Semarang (2003) Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan (RTBL) Kota Lama.
- Purwantiasning, A. W., Bahri, S., Musthafa, Z., Said, R. N. (2023). A Study Of Permeability Within Historical Area Of Parakan Wetan, Central Java, Indonesia, *Civil Engineering and Architecture*, 11 (6), Hal. 3723-3738, Indonesia.
- Purwantiasning, A. W., Bahri, S., Hantono, D., Sari, Y., Prayogi, L. (2023) Pendampingan Pelestarian Kawasan Bersejarah Dengan Kegiatan Perencanaan Jelajah Cagar Budaya (Heritage Trail) Di Kota Pusaka Parakan, Jawa Tengah, Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ, , Hal. 1-11, Indonesia
- Purwantiasning, A. W., Prayogi, L., Sari, Y., Hantono, D. (2022) Kajian Permeabilitas Di Kawasan Bersejarah Boat Quay, Singapura, *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 5 (1), Hal. 1-13, Indonesia.
- Purwantiasning, A. W., Prayogi, L., Hantono, D., Sari, Y. (2022) Telaah Permeabilitas Pada Kawasan Bersejarah Clarke Quay Di Singapura, *Nature National Academic Journal Of Architecture*, 9 (1), Hal. 16-28
- Silvali, T., Hakimpour, F., Claramunt, C., Nourian, F. (2017) The Legability and Permeability of Cities: Examining The Role Of Spatial Data and Metrics, *ISPRS Int J Geo-Inf*, 6 (101), Hal: 29-40, Indonesia.
- Unsta, F.P and Astuti, D. W (2021) Permeabilitas dan Pergerakan Pejalan Kaki Terhadap Physical Distancing (Studi Kasus: Jalan Malioboro), *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 4(2), Hal. 124-140, Indonesia

